



ANALISIS DAMPAK WISATA DAN ALOKASI ANGGARAN TERHADAP SOSIAL, EKONOMI, LINGKUNGAN MASYARAKAT DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI MUSEUM GEOLOGI KOTA BANDUNG

Rina Maclany¹⁾, Dadan Ramdani²⁾

¹⁾ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: rinamaclany8@gmail.com

²⁾ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: dadan.ramdani@unisa-bandung.ac.id

Abstract

This research is motivated by the urgency to understand the extent to which fiscal policy is able to encourage improvements in the quality of educational tourism destinations, as well as its impact on the surrounding community. The purpose of this study is to analyze the impact of budget allocation policies on the development of the Bandung Geological Museum in three main dimensions: social, economic, and environmental. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of field observations, brief interviews with local business actors, and supported by relevant literature studies. The results show that budget policies have played a significant role in improving museum facilities, developing interactive educational content, digitizing visitor services, and improving the quality of public services. From a social perspective, the museum has become a space for learning across ages and strengthens the community's sense of pride in Indonesia's geological richness. Economically, there has been a multiplier effect on the surrounding community, particularly micro-enterprises and street vendors. However, there are still challenges in maintaining order among informal vendors, who have not been legally integrated into the management of the tourist area. Environmentally, the museum has demonstrated a commitment to cleanliness and comfort, although improvements are still needed in the visitor information system and the presentation of audiovisual content. Overall, the Bandung Geological Museum serves as a clear example of how well-targeted budget allocation can encourage the transformation of an educational tourism destination that is not only visually appealing and educational but also has a positive impact on community welfare and environmental conservation. This study recommends the need for synergy between the government, museum management, MSMEs, and the community to ensure the sustainability of the benefits created.

Keywords: Budget Allocation, Tourism, Impact, Bandung Geological Museum.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk memahami sejauh mana kebijakan fiskal tersebut mampu mendorong peningkatan kualitas destinasi wisata edukatif, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan alokasi anggaran terhadap perkembangan Museum Geologi Bandung dalam tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara singkat dengan pelaku usaha sekitar, serta diperkuat dengan studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan anggaran telah berperan besar dalam perbaikan fasilitas museum, pengembangan konten edukatif interaktif, digitalisasi layanan pengunjung, serta peningkatan mutu pelayanan publik. Dari sisi sosial, museum telah menjadi ruang pembelajaran lintas usia dan memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap kekayaan geologi Indonesia. Dari sisi ekonomi, terjadi efek ekonomi berganda (*multiplier effect*) terhadap masyarakat sekitar, khususnya pelaku usaha mikro dan pedagang kaki lima. Namun, masih terdapat kendala dalam aspek ketertiban pedagang informal yang belum terintegrasi secara legal ke dalam tata kelola kawasan wisata. Secara lingkungan, museum telah menunjukkan komitmen terhadap kebersihan dan kenyamanan, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam sistem informasi kunjungan dan penyajian konten audiovisual. Secara keseluruhan, Museum Geologi Bandung menjadi contoh nyata bagaimana alokasi anggaran yang tepat sasaran dapat mendorong transformasi destinasi wisata edukatif yang tidak hanya menarik secara visual dan edukatif, tetapi juga berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pemerintah, pengelola museum, pelaku UMKM, dan masyarakat untuk memastikan kesinambungan manfaat yang telah tercipta.

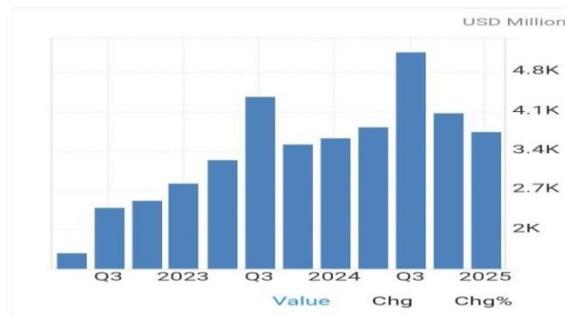
Kata Kunci: Alokasi Anggaran, Pariwisata, Dampak, Museum Geologi Bandung.



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya, kekayaan alam, dan sejarah yang luar biasa, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor ini secara berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar kedua bagi negara setelah sektor migas, sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat (Saputra, 2024). Pemerintah pun terus berupaya meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia melalui berbagai program, termasuk penguatan destinasi unggulan, pengembangan infrastruktur, serta promosi digital yang masif. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan merupakan dasar hukum utama dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Dalam undang-undang ini, ditegaskan bahwa pariwisata memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional karena mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, undang-undang ini juga mengatur hak dan kewajiban para pelaku usaha pariwisata, termasuk kewajiban untuk membayar pajak dan retribusi kepada pemerintah pusat maupun daerah. Pendapatan dari sektor ini, seperti pajak hotel, restoran, serta objek wisata, menjadi bagian penting dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan turut memperkuat struktur fiskal nasional (Timpres, 2019).

Pendapatan pariwisata Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data grafik yang ditampilkan, pendapatan pariwisata Indonesia sempat menunjukkan tren kenaikan yang stabil sejak kuartal ketiga tahun 2022 hingga mencapai puncaknya pada kuartal ketiga tahun 2024. Kenaikan ini menandakan adanya pemulihan dan pertumbuhan sektor pariwisata nasional pasca pandemi COVID-19 yang sempat menekan industri ini secara drastis. Puncak pendapatan tercatat pada kuartal ketiga tahun 2024, yakni sebesar 5163,58 juta USD, yang merupakan angka tertinggi dalam periode 2010 hingga 2025. Kenaikan ini kemungkinan besar didorong oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara serta program pemulihan ekonomi dan promosi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Namun, tren positif ini tidak berlangsung lama. Memasuki kuartal keempat tahun 2024, pendapatan pariwisata mengalami penurunan menjadi 4074,20 juta USD, dan terus menurun pada kuartal pertama tahun 2025 menjadi 3743,60 juta USD. Penurunan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti menurunnya musim liburan, ketidakstabilan global, atau perubahan kebijakan perjalanan internasional.



Gambar 1. Trading Economics

Data ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pariwisata Indonesia telah berhasil pulih dan mencapai capaian yang membanggakan, tantangan terhadap stabilitas dan kesinambungan pendapatan tetap ada. Oleh karena itu, strategi jangka panjang dalam pengembangan pariwisata yang adaptif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal sangat dibutuhkan untuk menjaga pertumbuhan sektor ini.

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang tersebar di berbagai provinsi, menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu penyumbang devisa negara yang signifikan. Beberapa provinsi diketahui memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa nasional melalui kunjungan wisatawan mancanegara, investasi pariwisata, serta aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata (Demolingo & Remilenita, 2023). Salah satu provinsi utama penyumbang devisa terbesar adalah Jawa Barat, termasuk Bandung. Bandung dikenal dengan julukan “Paris van Java” karena keindahan tata kotanya dan kreativitas warganya yang tinggi, yang menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat industri kreatif dan budaya populer di Indonesia. Ditambah lagi, lokasinya yang strategis dan iklimnya yang sejuk membuat Bandung semakin diminati oleh wisatawan, khususnya dari Jakarta dan sekitarnya, untuk melakukan wisata akhir pekan maupun liburan panjang. Sejalan dengan semangat pengembangan pariwisata Jawa Barat secara menyeluruh, Kota Bandung juga mengembangkan berbagai destinasi wisata edukatif, salah satunya adalah Museum Geologi Bandung.

Museum ini menjadi salah satu objek wisata bersejarah sekaligus pusat pembelajaran yang menarik, terutama bagi kalangan pelajar, mahasiswa, dan wisatawan yang memiliki minat terhadap ilmu kebumiharian. Dengan menggabungkan aspek sejarah, ilmu pengetahuan, dan pengalaman interaktif, Museum Geologi memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis edukasi di tingkat daerah. Museum Geologi Bandung merupakan salah satu destinasi wisata edukatif yang tidak hanya menyimpan nilai sejarah dan ilmu pengetahuan, tetapi juga terus mengalami peningkatan popularitas dari waktu ke waktu. Hal ini tercermin dari tren jumlah kunjungan yang terus menunjukkan peningkatan



signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, jumlah pengunjung museum ini tercatat sekitar 150.000 orang. Hanya dalam waktu tiga tahun, angka tersebut melonjak dua kali lipat, menjadi sekitar 300.000 pengunjung pada tahun 2008. Tahun 2018, di mana Museum Geologi Bandung mencatat rekor jumlah kunjungan tertinggi, yaitu sebanyak 500.713 orang. Capaian ini mencerminkan bagaimana museum ini berhasil memikat perhatian berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, wisatawan lokal hingga mancanegara. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak wisata dan alokasi anggaran terhadap sosial, ekonomi, lingkungan masyarakat dan pariwisata berkelanjutan di Museum Geologi Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dampak wisata dan alokasi anggaran terhadap aspek sosial, ekonomi, lingkungan masyarakat, serta kontribusinya terhadap pariwisata berkelanjutan di Museum Geologi Kota Bandung. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti pengelola museum, pelaku usaha sekitar, pengunjung, dan warga setempat. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebijakan anggaran pariwisata, laporan tahunan museum, dan publikasi dari Dinas Pariwisata Kota Bandung. Penelitian dilaksanakan pada 3 April hingga 26 Juni 2025, untuk menangkap dinamika yang terjadi selama masa liburan dan hari biasa.

Teknik analisis data menggunakan model (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mengonfirmasi dengan data dokumenter. Validitas data juga diperkuat melalui teknik member checking, di mana hasil sementara dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk memastikan tidak terjadi kesalahan interpretasi. Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian menggambarkan kondisi lapangan secara objektif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Museum Geologi Bandung

Museum Geologi Bandung adalah salah satu museum tertua dan terlengkap di Indonesia yang didirikan pada 16 Mei 1929. Terletak di Jalan Diponegoro No. 57, di pusat Kota Bandung, museum ini awalnya berfungsi sebagai laboratorium dan pusat penelitian geologi pada masa kolonial Belanda. Bangunan museum ini memiliki arsitektur bergaya Art Deco yang klasik dan bersejarah, mencerminkan pentingnya ilmu geologi serta menjadi

monumen nasional yang dilindungi pemerintah. Museum ini menyimpan dan mengelola koleksi geologi yang sangat lengkap, termasuk fosil, batuan, dan mineral yang dikumpulkan sejak tahun 1850 dari seluruh wilayah Indonesia. Koleksi fosilnya sangat menarik, mulai dari fosil manusia purba seperti Homo erectus, fosil gajah purba Stegodon trigonocephalus, hingga replika dinosaurus seperti Tyrannosaurus rex.



Gambar 2. Fosil Gajah Purba



Gambar 3. Fenomena Indonesia

Selain itu, museum juga memiliki ruang pameran yang mengedukasi pengunjung tentang sejarah kehidupan di bumi, geologi Indonesia, sumber daya alam, serta manfaat dan bencana geologi seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi. Sebagai pusat edukasi dan wisata ilmiah, Museum Geologi Bandung tidak hanya menjadi tempat belajar bagi pelajar dan mahasiswa, tetapi juga bagi masyarakat umum dan wisatawan. Museum ini aktif memberikan program edukasi dan penyebaran informasi tentang kebumiharian, sejarah bumi, dan kekayaan alam Indonesia. Dengan koleksi terbesar di Asia Pasifik dan fasilitas yang lengkap, museum ini menjadi destinasi penting untuk memahami proses geologi dan sejarah alam Indonesia secara menyeluruh. Maka tidak heran juga sering dikunjungi oleh berbagai pihak termasuk kalangan anak-anak sekolah, mahasiswa, dan lainnya.



Gambar 4. Kunjungan SD Negeri Daraulin 01

Analisis Dampak Wisata Dan Alokasi Anggaran Terhadap Sosial, Ekonomi, Lingkungan Masyarakat Dan Pariwisata Berkelanjutan Di Museum Geologi Kota Bandung

Pengembangan sektor pariwisata melalui kebijakan alokasi anggaran pemerintah telah menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Timpres, 2019). Salah satu contoh konkret dari implementasi kebijakan ini dapat dilihat pada Museum Geologi Bandung, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak ilmiah, tetapi juga telah bertransformasi menjadi destinasi wisata edukatif yang modern, inklusif, dan berdaya saing. Museum ini memainkan peran strategis dalam menyebarkan pengetahuan geologi, membangun kesadaran mitigasi bencana, dan memperkuat identitas budaya masyarakat, khususnya di Kota Bandung. Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari dukungan anggaran yang tepat sasaran, inovasi pengelolaan, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pelaku usaha lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, Kebijakan alokasi anggaran pemerintah terhadap sektor pariwisata, khususnya pada Museum Geologi Bandung, terbukti membawa dampak positif yang signifikan dan berkelanjutan. Dana yang dialokasikan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan operasional, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas layanan, sarana-prasarana, hingga transformasi digital. Museum yang sebelumnya berfungsi sekadar sebagai tempat penyimpanan artefak geologi kini telah berkembang menjadi destinasi wisata edukatif yang modern dan inklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Cantika & Kurniawan, 2022), yang menyatakan bahwa anggaran pemerintah terhadap museum berdampak langsung terhadap daya tarik dan relevansi sosial sebuah destinasi edukatif. Kebijakan ini selaras dengan amanat Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang

menyebutkan bahwa pariwisata harus menjadi penggerak pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Museum Geologi Bandung mencerminkan implementasi konkret dari prinsip tersebut. Dukungan anggaran telah mendorong pengembangan ruang pameran interaktif, digitalisasi sistem tiket, layanan daring registrasi pengunjung, serta ruang audio-visual yang lebih representatif. Penguatan aspek edukatif yang ditampilkan di museum telah meningkatkan nilai tambah tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga pengalaman wisata yang bermakna.

Salah satu dampak paling nyata dari kebijakan anggaran tersebut adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pasca-pandemi COVID-19, Museum Geologi berhasil memulihkan angka kunjungan hingga mendekati 500.000 orang per tahun. Angka ini menjadi indikator penting bahwa pengelolaan yang tepat dan dukungan anggaran yang efektif dapat mengembalikan kepercayaan publik terhadap destinasi wisata. Data ini juga diperkuat oleh penelitian dari (Edy Sutrisno, 2021), yang menyebutkan bahwa pemulihan pariwisata edukatif pasca-pandemi sangat tergantung pada seberapa cepat institusi tersebut melakukan adaptasi layanan dan peningkatan kualitas fasilitas.

Secara sosial, Museum Geologi Bandung memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai pentingnya geologi, sejarah bumi, serta mitigasi bencana. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan edukatif, tetapi juga sebagai ruang sosial lintas usia dan lintas kelompok masyarakat. Ini diperkuat oleh studi (Laili et al., 2024), yang menunjukkan bahwa museum sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan pengetahuan ilmiah kepada masyarakat luas secara inklusif dan menyenangkan. Interaksi antara pengunjung dari berbagai latar belakang sosial menjadikan museum sebagai ruang rekreasi dan pembelajaran yang sehat. Keberadaan Museum Geologi Bandung juga berdampak signifikan pada aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya. Terutama pedagang kaki lima, penjual makanan dan minuman, serta pengrajin souvenir, yang mendapatkan penghasilan lebih baik saat kunjungan wisata meningkat. Efek ekonomi multiganda ini menjadikan museum sebagai penggerak ekonomi mikro yang dinamis. Dalam studi (Ramdani, 2025), disebutkan bahwa destinasi wisata edukatif yang dikelola dengan baik mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan di sekitarnya, terutama melalui peningkatan konsumsi lokal dan penciptaan lapangan kerja informal.

Meskipun memberikan dampak ekonomi yang positif, keberadaan pedagang informal juga menimbulkan dilema tersendiri. Sebagian besar pedagang mengaku merasa was-was akan penertiban yang dilakukan oleh aparat keamanan



seperti Satpol PP. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka masih dianggap belum legal secara tata ruang. Hal ini sesuai dengan temuan (Herawati et al., 2015) bahwa pengembangan pariwisata perkotaan seringkali berbenturan dengan keberadaan pelaku ekonomi informal yang tidak diberi ruang resmi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan lanjutan yang lebih inklusif seperti penataan zona usaha legal atau kerjasama dengan koperasi lokal agar ekonomi masyarakat kecil tetap terjaga.

Dari aspek lingkungan, Museum Geologi Bandung tergolong berhasil dalam menjaga kebersihan dan keteraturan ruangnya. Area publik yang bersih dan tertata rapi menambah kenyamanan pengunjung, serta membangun citra positif destinasi. Namun, beberapa kekurangan tetap ada, seperti jalur kunjungan yang tidak selalu jelas dan konten audio-visual yang dianggap kurang menarik oleh sebagian pengunjung. Studi (Deviv et al., 2024) menunjukkan bahwa tata kelola lingkungan dan inovasi konten merupakan dua faktor utama dalam mempertahankan keberlanjutan destinasi edukatif di era digital. Oleh karena itu, pembaruan berkala menjadi keharusan untuk menjaga relevansi dan kepuasan pengunjung.

Museum Geologi Bandung telah melakukan berbagai inovasi berbasis teknologi, seperti sistem tiket online, layanan registrasi daring, serta penyajian konten interaktif berbasis digital. Langkah ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadikan museum lebih inklusif, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Umam, 2025) yang menyebut bahwa digitalisasi dalam sektor pariwisata berkontribusi besar dalam menarik minat generasi milenial dan Gen Z yang cenderung mencari pengalaman wisata berbasis teknologi dan interaktif. Museum Geologi Bandung kini telah menjadi contoh nyata dari keberhasilan destinasi wisata edukatif yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendekatan multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadikan museum bukan hanya sekadar tempat rekreasi, tetapi juga pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan ini menjadi model bagi pengembangan destinasi lainnya, terutama di kawasan perkotaan. Hal ini memperkuat gagasan dari (Dewi et al., 2024) bahwa destinasi wisata yang dibangun dengan prinsip keberlanjutan dan strategi kebijakan terintegrasi memiliki peluang besar menjadi pilar pembangunan kota. Apalagi jika dalam pengembangan tersebut melibatkan teknologi baik dalam promosi, dan beberapa hal didalamnya sehingga terlihat modern maka akan dapat berkembang lebih baik (Ndraha et al., 2024).

Untuk mempertahankan capaian positif ini, diperlukan kolaborasi jangka panjang antara pemerintah, pengelola

museum, pelaku UMKM, dan masyarakat. Kebijakan anggaran yang sudah tepat harus diimbangi dengan perencanaan yang partisipatif, penguatan kapasitas SDM lokal, dan pemantauan berkala terhadap perkembangan kualitas layanan. Museum Geologi Bandung harus terus berinovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan menjadi pelopor pengembangan destinasi wisata edukatif yang berkeadilan sosial, ramah lingkungan, dan berdampak ekonomi. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci agar keberhasilan ini tidak hanya bersifat temporer, melainkan menjadi fondasi kuat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, analisis, dan dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebijakan alokasi anggaran pemerintah terhadap Museum Geologi Bandung telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Museum ini telah berhasil bertransformasi menjadi destinasi wisata edukatif yang tidak hanya menarik secara konten, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah pengunjung, fasilitas yang lebih ramah dan modern, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal menunjukkan efektivitas pengelolaan berbasis anggaran yang terarah dan berkelanjutan. Namun demikian, tantangan seperti penataan pedagang kaki lima dan optimalisasi konten digital masih perlu menjadi perhatian, agar dampak positif tersebut dapat diperluas dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami aspek partisipasi masyarakat dan pelaku ekonomi lokal dalam pengelolaan destinasi, termasuk efektivitas kolaborasi antara pemerintah, pengelola museum, dan UMKM. Kajian kuantitatif mengenai kontribusi ekonomi wisatawan terhadap pendapatan masyarakat sekitar juga perlu dilakukan untuk memperkuat data empiris dampak ekonomi. Selain itu, eksplorasi terhadap pengalaman pengunjung berbasis teknologi (digital experience) serta studi komparatif dengan museum lain di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam merumuskan kebijakan pembangunan wisata edukatif yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantika, D. P., & Kurniawan, B. (2022). Implementasi Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya (Studi: Eksistensi Museum Sepuluh Nopember Di Kota Surabaya). *Publika*, 3(1), 1227–1242. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1227-1242>
- Demolingo, R. H., & Remilenita, S. (2023). Strategi Penerapan Metaverse Tourism pada Pameran Ruang ImersifA di Museum Nasional Jakarta. *Jurnal*



- Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 341–352. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61115>
- Deviv, S., Munir, N. S., Arifuddin, M. S., Nurlaeli, N., & Ilesa, A. A. (2024). Analisis Eksploratif Tentang Pola Interaksi Mahasiswa dengan Konten Edukatif di Sosial Media (Implikasi untuk Peningkatan Pembelajaran Berbasis Teknologi). *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1679–1696. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2125>
- Dewi, N. D. U., Widanti, N. P. T., Sumada, I. M., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Sinergi Pembangunan Wisata Bahari Berkelanjutan dalam Rangka Mewujudkan Visi Maritim 2024 di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali. *PERSPEKTIF*, 13(2), 598–608. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11172>
- Edy Sutrisno. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm dan Pariwisata. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 167–185. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.385>
- Herawati, T., Rudatin, C. L. T., & Akbar, D. (2015). Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *EPIGRAM (e-Journal)*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.672>
- Laili, V. N., Santoso, J., & Tjahja, D. (2024). Museum Sebagai Wisata dan Media Pendidikan Non-Formal Dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 3(1), 116. <http://etnik.rifainstitute.com/index.php/etnik/article/view/291>
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Ndraha, A. B., Zebua, D., Zega, A., & Zebua, M. K. (2024). Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Umkm Di Era Industri 4.0. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 71. <https://sihojournal.com/index.php/jukoni/article/view/23>
- Ramdani, D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Alokasi Anggaran untuk Sektor Pariwisata Massal terhadap Manajemen Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata Kampung Pelangi 200 di Kota Bandung. *MASALIQ*, 5(4), 1692–1712. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i4.6553>
- Saputra, I. P. D. A. (2024). Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 207–217. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4613>
- Timpres. (2019). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 93 Tahun 2019 tentang Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/123882/perpres-no-93-tahun-2019>
- Umam, K. (2025). Analisis Peran Anggaran Kepariwisataaan Dalam Mendukung Peningkatkan Pendapatan Daerah Pada Sektor Pariwisata Kek Mandalika. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.29303/jap.v6i1.114>